

Erica Hestu Wahyuni



Erica Hestu Wahyuni

TUBUHNYA subur. Rambut ikal panjang. Matanya bersinar. Kadang terkesan malas bergerak, namun lihatlah kalau ia lagi melukis. Penuh gairah. Warna-warni membasuh kertas atau kanvasnya. Tergubahlah bentuk-bentuk mirip kucing, seorang perempuan berkebaya dengan wajah si pelukis, di sampingnya lemari pendingin terbuka menonjolkan isi. Bidang gambar sesak oleh narasi dan warna yang menyengat. Lukisan lain diisi dengan gajah dan mobil

berpenumpang padat, ikan-ikan dan perahu di lautan, rumah, pedati, dan seterusnya. Kebanyakan karyanya bercerita tentang lingkungan yang paling dekat dengan kehidupannya sehari-hari, dan dengan gubahan yang gampang disebut bergaya anak-anak: tak peduli dengan proporsi, volume, perspektif, anatomi, dan seterusnya. Hampir semua karyanya menggambarkan keriang.

DENGAN cara seperti itulah Erica Hestu Wahyuni memasuki dunia seni rupa yang kini hi-

ngar bingar dengan aspek perdagangan karya seni sementara apresiasi seperti jalan di tempat. Ia adalah salah satu dari sejumlah seniman berusia muda yang tengah berkibar nama sekaligus menguasai pasar karya seni. Lukisannya terjual pertama kali pada tahun 1990, pembelinya adalah pelukis terkemuka Nyoman Gunarsa, namun katanya itu masih terkait dalam hubungan guru dan murid. Ia mahasiswa seni rupa di Institut Seni Indonesia di Yogyakarta, sedang Gunarsa mengajar di sana. Dari ratusan ribu rupiah, harga lukisannya menanjak ke angka jutaan, bahkan Rp 120 juta seperti terjual di dalam pameran tunggalnya terbaru di Galeri Nasional, Jakarta, yang berlangsung 5-19 April 2001.

Perempuan kelahiran Yogyakarta 1 Januari 1971 ini mendapat seorang anak perempuan bernama Yashinta (8) dari pernikahannya dengan temannya sesama mahasiswa, Masril. Kariernya yang melejit memaksanya selalu bepergian ke berbagai penjuru namun banyak juga di antaranya ke Jakarta, sehingga ia menyewa sebuah rumah di kawasan elite Pondok Indah, Jakarta Selatan. Dari sanalah langkahnya yang lebar ia ayun-

kan, sejak menghubungi berbagai relasi, galeri, sesama seniman, dan merintis kegiatannya ke luar negeri. Untuk mengurus berbagai kegiatan dan urusan administrasi ia mempunyai seorang sekretaris yang siap dihubungi lewat telepon selular.

"Namun, saya selalu rindu untuk pulang," tuturnya kepada *Kompas* tahun lalu sewaktu bersama mengikuti lawatan pameran seni di Moscow. Ia selalu ingin pulang ke keluarga, ke putrinya, dan tentu juga ke orang tuanya karena ia masih tetap tinggal bersama ayah (Sumarman) dan ibunya (Sumiyati) di rumah masa kecilnya tersebut di kawasan Ngasem, Yogyakarta.

Bakatnya menggambar terasa sejak masih sangat belia. Ia sering bercerita selalu *ngambek* kalau pensil krayonnya habis dan ayahnya tidak segera membelikan. Sejak kanak hingga remaja ia telah 18 kali menjuarai lomba lukis baik tingkat lokal maupun regional. Ia mendapat pengalaman seni rupa dalam sanggar Katamsi di tahun 1981-1982 di bawah bimbingan Suharto PR dan Herry Wibowo. Semasa kuliah ia menyabet penghargaan untuk lukisan cat air dan sketsa terbaik, dan tahun 1989 penghargaan karya terbaik

Kompas/Ilchwan

pada Dies Natalis ISI ke-9. Meski demikian ia tidak menyelesaikan sekolah, dan segera terjun sebagai pelukis profesional.

Di kalangan pelukis ia dikenal bekerja cepat. Ia mengaku telah menghasilkan sekitar 600 buah lukisan. Tidak semua ia lepaskan, atau paling tidak belum, namun tiga buah sudah pasti tidak akan ia jual. Lukisan berukuran besar-besar tersebut katanya merupakan milik putrinya. Tuturnya, "Yashinta harus mempunyai lukisan-lukisan itu, siapa tahu ia membutuhkannya kelak."

BAGAIMANA tetap bisa melukis seperti anak?

Saya merasa tidak ada perbedaan. Kadang saya merasa sebaya dengan Yashinta, anak saya. Saya melukis apa saja yang saya sukai. Inilah dunia saya.

Tapi Anda seorang ibu

Benar. Tak ada salahnya kan saya tetap melukis? Hubungan kami sangat dekat. Saya tidak perlu berusaha untuk menjadi teman dari anak saya, itu terjadi begitu saja... yah berteman...

Ingat rasanya dulu bakal punya anak?

Senang. Saya bakal punya sesuatu yang membuat bahagia.

Apa menurut Anda anak itu?

Perpaduan antara ayah dan ibunya. Itu ada muka saya, ada sifat saya.

Jadi siapa dia?

Segala-galanya. Sesuatu yang dari segi perasaan adalah ikatan, yang tidak pernah bisa putus. Sulit ngerasainya kalau tiba-tiba harus berpisah, tiba-tiba saya harus ke luar negeri atau ke mana. Pokoknya tidak karuan rasanya... eh... ternyata itu kangen anak, kepingin ketemu, kepingin ngeloni.

Apa yang Anda lakukan?

Telepon dia, bisa lama, dan berkali-kali. Kalau lagi jauh memang begitu. Di Rusia kemarin saya pergi melihat anak-anak di mal. Bertepatan ada Hari Anak di bagian Slav, waduuuh... saya menjadi 'gimana... banyak anak sebaya dia... saya nangis... Soalnya seperti melihat dia di mana-mana.

Apa beda Erica dan Yashinta?

Ya beda... tubuhnya kan beda.

Apa yang menarik dari dunia anak?

Murni. Tak ada beban. Maka selalu saya rindukan. Kenangan masa kecil saya indah sekali. Saya anak tunggal, rasanya senang banget kalau mengingatnya. Anak-anak itu kan gampang sekali terbaca, kalau sedih kelihatan, kalau senang juga kelihatan. Makanya juga goresan anak-anak itu gampang kelihatan. Kalau anak melukis itu kan sebenarnya tahap belajar menulis, penuh kejujuran. Mereka melukis seperti bermain-main saja.

Anda juga begitu?

Jelas ada perbedaan. Saya pernah belajar di institut seni, tapi saya menghidupkan semangat seperti bermain itu. Saya bercerita lewat lukisan saya. Semua yang saya alami, saya akhiri.

Harus mengami untuk bisa melukis?

Ya. Harus dekat, maksudnya harus menjadi bagian dari saya. Saya sering melakukan observasi, itu bisa berulang kali, baru melukis.

Itu sebabnya mengulang-ulang?

Lho itu enggak ada hubungannya. Kalau saya membuat ikan, orang, anak-anak, rumah, perahu, gajah, kucing, macan, ya, masak itu mengulang-ulang? Saya melukis tentang lingkungan tempat saya hidup, yang saya sangat kenal, kehidupan sehari-hari, atau apa pun yang saya sukai. Jadi tidak dapat disebut mengulang.

Ingat berapa kali menggambar gajah?

Enggak. Saya hanya ingat kalau memang banyak... Bosan? Bagaimana saya bisa bosan dengan gajah? Itu hewan kesayangan saya. Sejak kecil saya sudah senang, tiap kali diajak nonton sirkus atau ke kebun binatang.

(Erica memang penyayang gajah. Ia menjadi "ibu asuh" seekor gajah di Taman Safari sehingga berhak memberi nama, dan ia pilihkan nama "Ganica". Berbagai perhiasannya seperti anting dan gelang berteman gajah. Dalam lawatan pameran beberapa pelukis di Rusia tahun lalu, Kompas menyaksikan betapa ia ngotot untuk menonton sirkus dengan gajah di Moscow, dan menghasilkan beberapa lukisan).

Banyak menggambar mandi?

Ya, saya sering mandi di rumah orang, maksud saya teman. Dulu kan saya kalau ke Jakarta menginap di rumah teman. Mandi di berbagai rumah yang berbeda itu memberi pengalaman yang berbeda pula.

Terobsesi kamar mandi?

Saya senang mandi. Rasanya tenteram. Bisa berlama-lama.

Selalu lama?

Ya, malah pernah tertidur... Banyak soal saya renungkan selagi mandi. Rasanya pikiran jadi bening.

Mengapa mandi duduk di kursi?

Ya, saya malah ingin melakukan banyak kerja di kamar mandi, siapa tahu juga melukis...

Inginnya melukis telanjang?

Masak mandi kita pakai baju. Ya telanjang. Dengan itu saya menyadari, tubuh saya berbeda dengan anak-anak.

Tapi tetap seperti anak?

Silakan bilang begitu. Saya sih apa yang saya sukai...

Pertahankan terus sifat kekanakan?

Saya tidak mau terikat. Saya tidak mau terganggu. Kalau memang saya ingin melukis seperti itu, ya, saya lakukan. Mungkin nanti ada masanya saya melukis yang *making love*, sekarang sih belum butuh, jadi, ya, tidak saya lukis.

Kekanakan karena laku?

Saya sering jengkel kalau ditanya begitu. Yang omong laku dan tidak laku itu mestinya orang lain, orang yang mendangkannya. Saya berada di ruangan lain. Kalau soal laku dan tidak laku itu tanya kepada para pedagang dan kolektor-kolektor.

Terus melukis yang laku?

Saya memisahkan. Saya melukis, itu ruangan saya. Apakah lukisan itu kemudian laku atau tidak, itu ada di ruangan berbeda.

Kok melukis mobil VW sampai tiga buah?

Rencananya cuma satu buah, akan disambung-sambung. Setelah selesai, kok enak dipisah, ya, saya pisahkan saja. Habis ini tidak 'nggambar lagi wong mobil VW-nya sudah dijual.

MENGAPA menulis "OHD" di lukisan? Bukankah itu initial dari Oei Hong Djen, seorang kolektor?

Karena memang perlu. Itu ceritanya kan Pak Widayat (pelukis senior) barusan melukis la-dang tembakau, saya juga tertarik, ikut melukis spontan di sana. Tulisan OHD itu karena itu 'kan truknya dia, masak saya kasih nama siapa 'gitu.

Agar dibeli OHD?

Sama sekali tidak. Lukisan itu saya masih senang, saya belum niat menjual. Tapi memang saya punya komitmen dengan OHD, kalau *toh* nanti saya jual, dia yang beli. Kalau sekarang, biar pun dia *ngakunya* sangat suka lukisan itu, tidak saya berikan.

Di lukisan lain ada gambar tas Louis Vuitton

Kebetulan ada kolektor saya yang 'megang Louis Vitton di Indonesia. Dia baik, benar-benar kolektor. Maka, ya, saya gambar, begitu saja. Apakah itu saya sengaja agar dibeli oleh orang Louis Vitton? Enggak benar. Gila apa? Dia beli lukisan, saya beli tasnya, dengan harga wajar. Kalau ngomong agar terasa penuh gaya begini: untuk *ngasih* lihat, ini lho saya punya tas mahal... he... he... tapi itu gurauan.

Tapi Anda dianggap salah satu yang paling laris

Itu anggapan orang. Pameran di Galeri Nasional kemarin (April 2001) tidak semuanya laku. Saya ingin dihargai, karena itu berpameran. Saya juga membuat buku. Ongkos buku itu 400an juta rupiah. Maka saya menarik bayaran dari para kolektor yang lukisannya ada di buku, sampai terkumpul Rp 200 juta. Selebihnya saya yang bayar, saya bongkar celengan saya.

Penting untuk bisnis pemiliknya

Saya tahu itu, maksudnya 'kan nanti kalau dia mau jual, lukisannya ada di buku. Saya tidak akan mengurus soal seperti itu. Kalau ada orang yang mengambil untung dengan menjual beli lukisan saya, ya, itu rezeki dia, tidak pantas kalau saya menghalangi.

Laris tidak mengganggu?

Tergantung orangnya. Asal jangan sampai bertujuan melukis untuk laris, kalau itu merusak. Yang juga mengganggu adalah gosip. Ada yang bilang "seniman Peruri" (Peruri adalah perusahaan pencetak uang) seolah kami para pelukis itu tahunya hanya mencetak uang. Itu menyakitkan.

Mobil mewah itu gosip?

Memang, saya juga mendengar

gosip tentang mobil BMW saya. Tidak benar kalau itu dianggap cara galeri mengontrak saya. Itu saya bayar, sebagian dengan lukisan, terus dengan uang, bahkan dengan cara mencicil, selainya masih satu tahun lagi. Harganya? Rp 350 juta. Kalau saya ambil kredit tidak dipercaya, saya tidak punya NPWP, dan mereka tidak percaya kalau pelukis bisa melunasi utang. Maka, ya, Pak Dede yang menguruskan itu, saya lihat sendiri kuitansinya, ini mobil baru. Dia sudah pegang 10 lukisan yang sebelumnya saya titipkan, kekurangannya saya bayar dengan uang... berapa ya... pokoknya enggak sampai Rp 100 juta.

Rumah di Pondok Indah itu pemberian kolektor juga gosip?

Waduh.. itu kelewatan. Ya enggak dong. Saya menyewa, kontrak setahun Rp 45 juta. Itu uang saya.

Mengapa butuh rumah?

Selama ini kalau ke Jakarta saya 'kan *nginep* pindah-pindah dari rumah kenalan ke teman lain. Ya tentu tidak sebebaskan kalau di rumah sendiri. Kalau saya bisa menyewa apa salahnya saya lakukan? Ini hidup saya *kok*, untuk kelanjutan dari karir saya. Semua saya lakukan di Jakarta ini untuk melakukan kontak langsung dengan relasi.

Pernah mengasong lukisan?

Saya memang melakukannya di Bali, menghubungi galeri-galeri seperti Rudana, Agung Raka, dan lainnya. Modal saya cuma katalog pameran saya di Jepang dan kumpulan *postcard*, kalau orangnya mau baru saya beri lukisannya.

Mengapa nekat?

Butuh biaya. Waktu itu saya sudah menikah, anggaran untuk beli cat terbatas, padahal kepeingin menggambar yang ukuran dua meteran. Waktu ke Bali itu saya juga sudah dibantu oleh Pak Siswanto dari Mirota di Yogya, tahun 1995-1996. Saya harus bersyukur karena Pak Sis membelikan cat yang bagus, ditambah uang ratusan ribu.

Dengan Galeri Santi?

Itu sesudahnya. Saya ke beberapa galeri, tapi akhirnya bertemu dengan Pak Yo (pemilik Galeri Santi di Jakarta), yang ternyata sudah mengoleksi lukisan saya dari Pak Sis. Maka saya bawa beberapa lukisan saya, Pak Yo mau semua. Kita bikin kontrak tertulis selama 10 tahun, tapi tidak ditarget harus membuat berapa lukisan, cuma jual lukisan harus ke dia. Juga tidak didikte seperti sering digosipkan.

Harganya naik?

Dengan Pak Sis dulu kalau diitung-itung sekitar Rp 3 juta, dengan Santi bisa dua kalinya. Pak Sis mendapat 80an buah lukisan, itu sekitar dua tahun ya, sedang Oom Yo sekitar 100 lu-

Kontrak dengan Galeri Santi putus di tengah jalan?

Saya berhenti karena Oom Yo meninggal. Waktu mulai kontrak Oom Yo sudah bilang kalau sewaktu-waktu saya bisa lepas kalau sudah siap untuk mandiri. Baru dua tahun putus karena saya mau mandiri. Kita putus dengan baik-baik. Hubungan kami, saya dengan Tante Santi, baik sekali, seperti keluarga saja.

Bisnis lukisan mengajari apa?

Saya harus selalu sadar. Bahkan sejak awal saya rasanya sudah bersiap menghadapinya. Setiap kali melangkah, saya harus yakin kaki saya yang sebelah masih mantap di tempat lama. Ketika mengasong di Bali bareng dengan bekerja dengan Pak Sis. Begitu juga ketika melangkah ke Jakarta, sebelah kaki masih di Yogya.

Sekarang bersiap ke luar negeri?

Memang harus melangkah ke sana. Masak hanya bisa bersaing di negeri sendiri, di negeri orang dong.

Itu cara Anda menyiasati pasar?

Tidak sepenuhnya begitu. Saya 'kan ingin berkembang terus, maka pertama-tama saya mau sekolah lagi. Saya masuk Moscow State Academic Art. Saya mengagumi ikon-ikon mereka, juga mereka sangat kuat tradisi realismenya. Kalau saya hanya memikir pasar, saya akan mengambilnya di Belanda atau Amerika Serikat. Tapi saya ke Rusia.

Kursus bahasa Mandarin juga untuk menggaet pasar?

Mengapa tidak? Pasar di Singapura dan Hongkong memerlukan senjata bahasa juga. Tapi itu jawaban kalau saya didesak-desak terus, seolah setiap langkah saya hanyalah upaya untuk memasuki pasar. Para kolektor saya di Indonesia sebagian Cina, dan berbahasa Mandarin dengan mereka tentu cara membuat akrab. Tapi banyak juga teman yang bukan pembeli saya, yang pantas diajak berteman. ♦

Pewawancara:
Irwan Julianto
Efix Mulyadi